



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MEMANG BEDA

{PANCEN BEDA}



Isngadi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



ISBN 978-623-5677-58-3



9 786235 677583

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



MEMANG BEDA (PANCEN BEDA)

**BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN RISET, DAN TEKNOLOGI
2022**

**MEMANG BEDA
(PANCEN BEDA)**

Penulis:

Isngadi

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:

Yohanes Adi Satiyoko

Koordinator Penyunting:

Ratun Untoro

Penyunting:

Noor Hadi

Pengilustrasi:

Janu Dwi Prastyo

Pengelola

Pelindung:

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:

Ratun Untoro

Sekretaris:

Warseno

Anggota:

Wuroidatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyana
Maryanto

Desain sampul:

Janu Dwi Prastyo

Pengatak:

Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MEMANG BEDA

---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 22 hlm; 25.4 x 17.7 cm.
ISBN 978-623-5677-58-3

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apa pun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

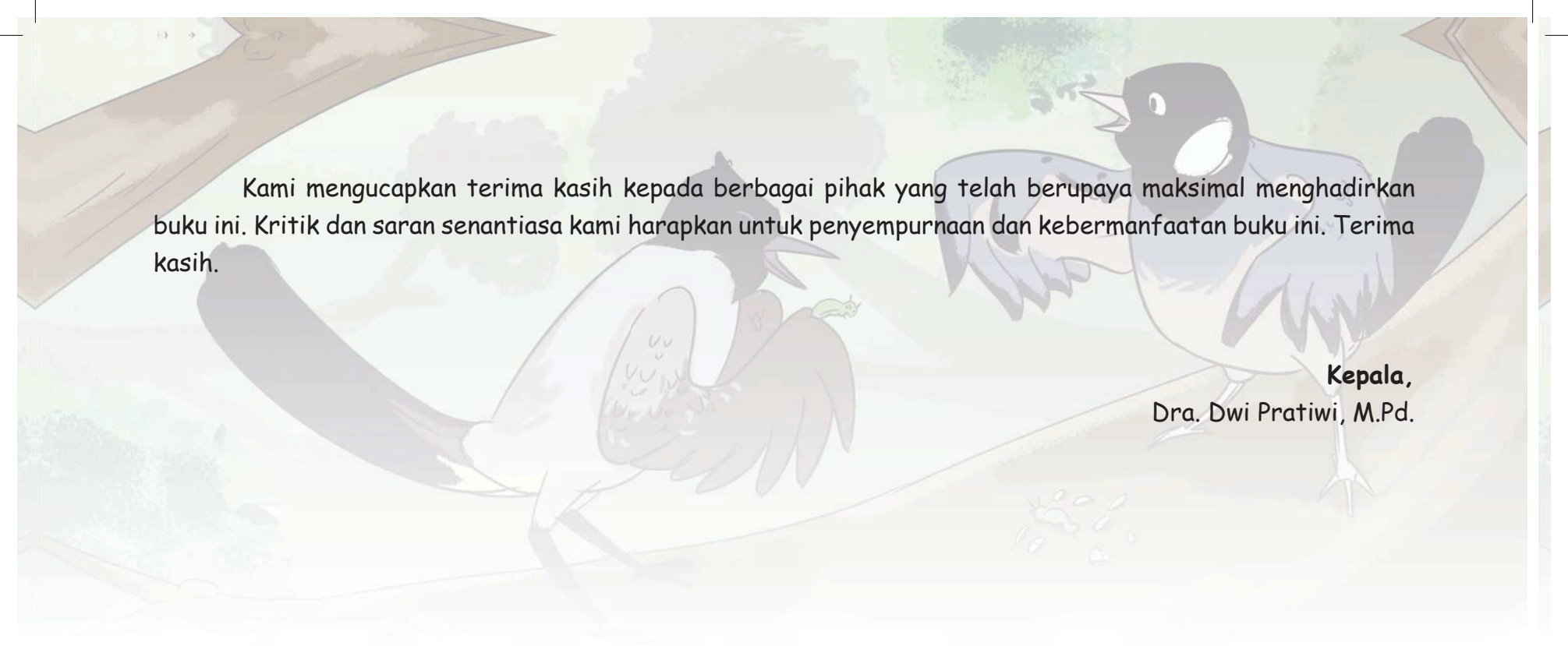


KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, Unit Pelaksana Teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatannya. Terima kasih.

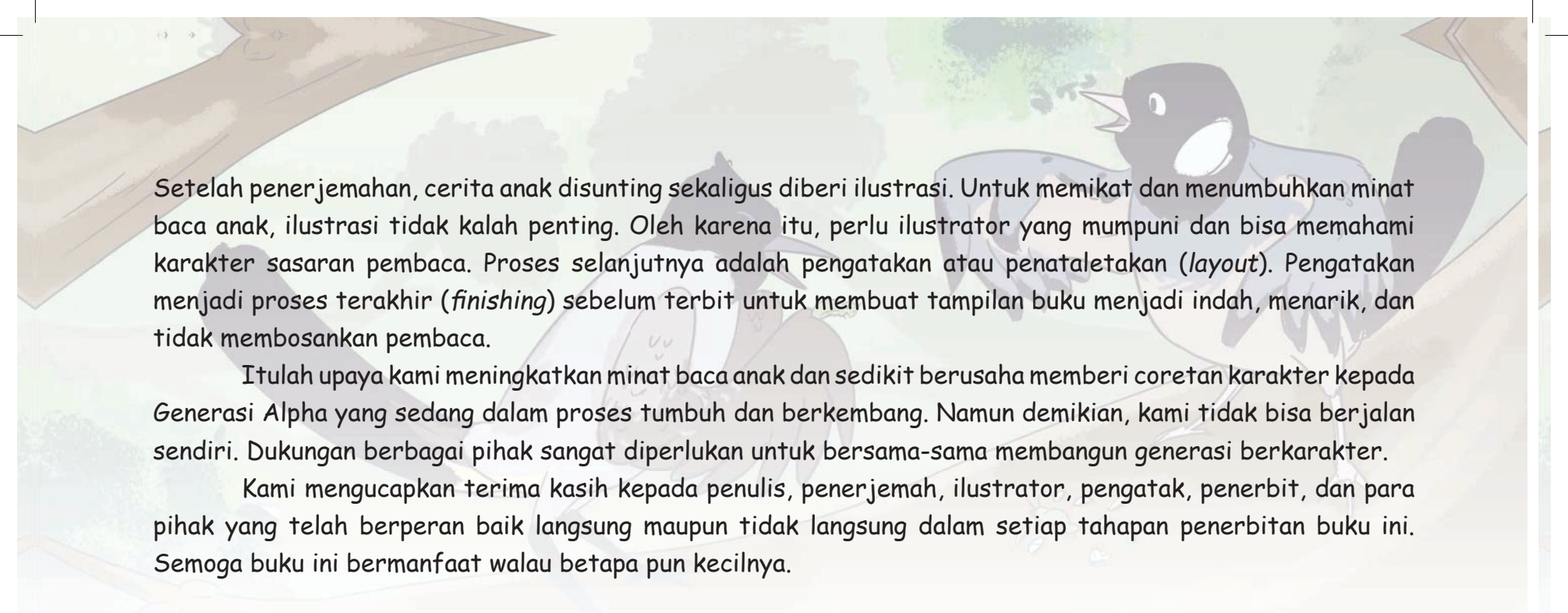
Kepala,
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.



SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9—12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan *Generasi Alpha*. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian *Generasi Alpha*.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan *Generasi Alpha*. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses.



Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

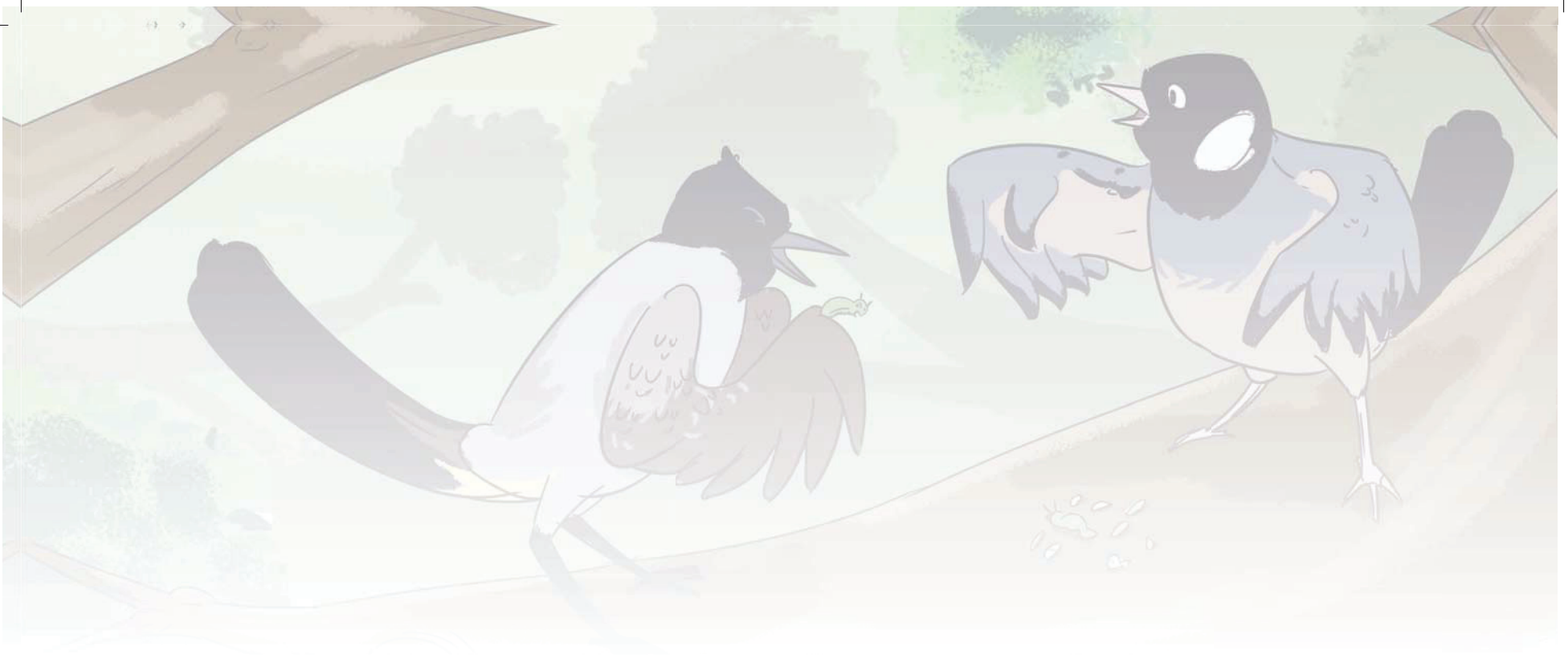
Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tim Pengelola
Ratun Untoro, dkk.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	vii
MEMANG BEDA	1



MEMANG BEDA

Oleh : Isngadi

Pagi itu hujan gerimis membasahi kota Yogyakarta. Walaupun hanya rintik-rintik, namun cukup membuat udara terasa sangat dingin. Apalagi, cahaya mentari juga masih terhalang oleh mendung yang berarak. Suasana seperti itu membuat para makhluk ciptaan Tuhan enggan beranjak dari tempat tidur. Namun, tidak demikian bagi Belong, seekor burung gelatik jawa yang membuat rumah di cabang pohon Kyai Dewandaru. Salah satu dari dua pohon beringin kurung yang berada di sisi barat, di tengah alun-alun kraton Yogyakarta.

Pagi itu Belong sangat bersemangat bekerja. Dedaunan yang berserakan tertiuip angin tadi malam, ditatanya satu per satu. Ranting-ranting yang patah juga disingkirkannya. Sedangkan ranting-ranting kecil yang masih kuat, ditatanya lagi untuk menutupi sarangnya, supaya tidak terlihat celahnya hingga ke bawah.

"Long, rajin sekali kamu. Yang lain masih keenakan di bawah selimut, kamu sudah rajin bekerja. Apa kamu tidak kedinginan?" Thilung, burung kutilang yang juga membuat sarang di cabang pohon Kyai Janadaru, pohon beringin kurung yang berada di sisi timur, menyapa Belong.

"Sebenarnya dingin juga. Tetapi, lihatlah sarangku sudah rusak seperti ini. Kalau tidak segera kuperbaiki pasti akan semakin parah rusaknya jika diterjang oleh angin besar," Belong menjawab sambil tetap bekerja.

"Betul sekali, Long, walaupun alun-alun ini sudah mulai diberi pagar di sekelilingnya, tidak ada lagi anak-anak kecil yang iseng merusak sarang kita, namun angin besar tadi malam memang agak mengkhawatirkan. Sini, aku bantu memperbaiki sarangmu," kata Thilung sembari terbang mendekati sarang Belong.

PANCEN BEDA

Dening : Isngadi

Esuk iku udan grimis nelesi kutha Yogyakarta. Senajan mung riwis-riwis, cukup marakake hawa atis. Apa maneh sunare srengenge isih kepalang dhampyakane mendhung. Swasana ngono iku mau marakake akeh titahing Gusti kang aras-arasen metu saka papan paturone. Ananging ora mangkono tumraping Belong. Manuk glathik jawa sing nyusuh ing pange wit Kyai Dewandaru. Wit ringin kurung kang mapan ing sisih kulon satengahing alun-alun kraton Yogyakarta.


Esuk iku Belong sengkut nyambut gawe. Gegodhongan sing pating slengkrah keterak angin mau bengi, ditata mbaka siji. Pang-pang garing sing ceklek uga disingkirake. Dene pang-pang cilik sing isih kuwat, ditata maneh kanggo nutupi susuhe supaya ora katon ngegla sak ngisor.

"Long, sregep banget kowe. Liyane isih kepenak mancal kemul, kowe malah wis nyambut gawe. Apa ora kadhemen." Thilung, manuk thilang sing nyusuh ing pange Kyai Janadaru, ringin kurung sisih wetan, nyapa aruh marang Belong.

"Jane ya adhem. Nanging, sawangen to susahku sing wis kaya ngene iki. Yen ora enggal didandani klakon dhadhal digawa barat." Jawabe Belong isih karo tandang gawe.

"Bener Long, senajan wiwit alun-alun iki dipager mubeng, ora ana maneh bocah-bocah cilik sing iseng nyogroki susuhe dhewe, barat gedhe mau bengi pancen ya ndrawasi. Kene tak ewangi mbenakake susahmu". Kandane Thilung karo mabur nyedhaki susuhe Belong.





"Ternyata ketika kita pakai untuk bekerja, hawa dingin dan malas-malasan di tubuh jadi hilang, ya Long," kata Thilung.

"Iya, rasa enggan kalau dituruti pasti akan membuat kita semakin malas. Lagi pula bermalas-malasan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit," jawab Belong.

"Benar Long. Jika dipikir-pikir kita ini hidup di Nusantara, yang memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Kalau hujan kita gunakan sebagai alasan untuk bermalas-malasan di musim penghujan,"

Belum selesai Thilung berbicara, Belong sudah memotongnya, "dan cuaca panas juga menjadi alasan untuk bermalas-malasan bekerja di musim kemarau...."

Kedua burung itu tertawa bersama dan terus bersuara sembari bekerja.


"Lalu, kapan kita akan mulai bekerja?"

Karena dikerjakan bersama, pekerjaan menata sarang Belong ternyata bisa selesai lebih cepat. Bahkan, sarang Belong menjadi terlihat lebih kuat.

"Wah, terima kasih, ya Lung. Sarangku menjadi semakin kokoh. Sepertinya sudah kuat untuk tempat mengeram. Besok kalau istriku si Beling sudah akan bertelur, aku akan mengajaknya ke sini saja," kata Belong sembari mengucapkan terima kasihnya dengan tulus kepada Thilung.

"Ya Long, sama-sama. Namanya juga teman dan tetangga, jadi kita harus tolong-menolong. Sebentar ya Long, aku akan pergi mencari makanan untuk sarapan," jawab Thilung seraya berpamitan.

"Tidak usah mencari sarapan Lung. Kemarin aku mendapat makanan agak banyak. Kusimpan di dalam rongga pohon di atas sarangku. Ini saja kita makan berdua untuk sarapan," kata Belong sembari melompat mendekati rongga yang ada di pohon, tempat ia menyimpan makanan.



"Jebul bareng dianggo nyambut gawe, rasa adhem lan aras-arasene sakojuring awak malah ilang ya, Long." Kandhane Thilung.

"Iya. Rasa aras-arasen iku yen dituruti pancen mung marakake keset lan lumuh. Uga ngundang tekane maneka warna lelara." Jawabe Belong.

"Bener, Long. Yen digagas, awake dhewe iki urip ing Nuswantara. Anane mung mangsa rendheng lan ketiga. Yen tibane udan kanggo alasan aras-arasen nyambut gawe ing mangsa udan...."

Durung rampung ukarane Thilung, wus disaut dening Belong, "Lan hawa panas kanggo mebenerake lumuhing awak kanggo nyambut gawe ing mangsa ketiga....."

Manuk loro iku ngguyu beberengan lan terus nyuwara kaya semayan, "Banjur kapan angone awake dhewe nyambut gawe?"

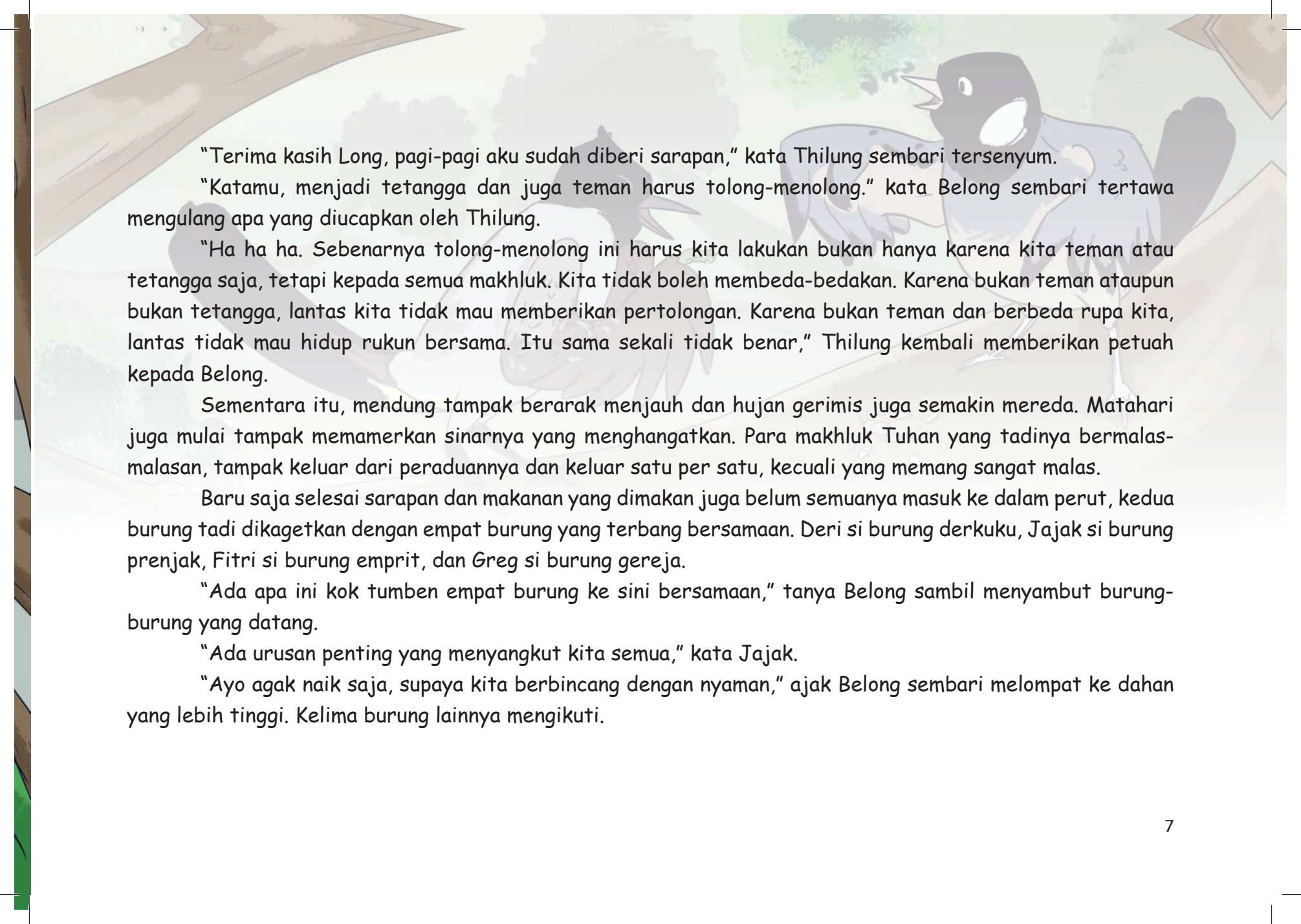
Amarga ditandangi kewan loro. Gaweyan mbenakake susuhe Belong klakon rampung luwih cepet. Malah susuhe Belong iku katon luwih pengkuh.

"Wah, maturnuwun ya, Lung. Susuhku dadi luwih kukuh. Kayane wus kuwat kanggo papan angrem. Sesuk yen bojoku si Beling wis arep ngendhog tak ajake mreng wae". Kandhane Belong marang Thilung kanti tulus.

"Ya Long, padha-padha. Jenenge kanca lan uga tangga ya kudu tansah tulung-tinulung. Sik ya Lung tak lunga golek pangan dhisik kanggo sarapan" Jawabe Thilung karo pamitan.

"Ora sah golek sarapan Lung. Aku wingi entuk pangan rada akeh. Tak simpen ing clowokan wit sak ndhuwuring susuh. Iki wae dipangan wong loro kanggo sarapan". Kandhane Belong karo mlumpat nyedhaki clowokan wit. Papan panggone nyimpenan panganan.





"Terima kasih Long, pagi-pagi aku sudah diberi sarapan," kata Thilung sembari tersenyum.

"Katamu, menjadi tetangga dan juga teman harus tolong-menolong." kata Belong sembari tertawa mengulang apa yang diucapkan oleh Thilung.

"Ha ha ha. Sebenarnya tolong-menolong ini harus kita lakukan bukan hanya karena kita teman atau tetangga saja, tetapi kepada semua makhluk. Kita tidak boleh membeda-bedakan. Karena bukan teman ataupun bukan tetangga, lantas kita tidak mau memberikan pertolongan. Karena bukan teman dan berbeda rupa kita, lantas tidak mau hidup rukun bersama. Itu sama sekali tidak benar," Thilung kembali memberikan petunjuk kepada Belong.

Sementara itu, mendung tampak berarak menjauh dan hujan gerimis juga semakin mereda. Matahari juga mulai tampak memamerkan sinarnya yang menghangatkan. Para makhluk Tuhan yang tadinya bermalasan, tampak keluar dari peraduannya dan keluar satu per satu, kecuali yang memang sangat malas.

Baru saja selesai sarapan dan makanan yang dimakan juga belum semuanya masuk ke dalam perut, kedua burung tadi dikagetkan dengan empat burung yang terbang bersamaan. Deri si burung derkuku, Jajak si burung prenjak, Fitri si burung emprit, dan Greg si burung gereja.

"Ada apa ini kok tumben empat burung ke sini bersamaan," tanya Belong sambil menyambut burung-burung yang datang.

"Ada urusan penting yang menyangkut kita semua," kata Jajak.

"Ayo agak naik saja, supaya kita berbincang dengan nyaman," ajak Belong sembari melompat ke dahan yang lebih tinggi. Kelima burung lainnya mengikuti.



"Matur nuwun Long, esuk-esuk wis wis diwenahi sarapan, " kandhane Thilung karo mesem.

"Jaremu, minangka tangga lan uga kanca kudu tansah tulung-tinulung?" Kandhane Belong karo ngguyu. Mbaleni wicarane Thilung.

"Ha ha ha. Satemene tulung-tinulung iku kudu dilakoni ora mung marang kanca utawa tangga wae. Nanging marang sakabehing titah. Ora oleh dibedakake. Amarga dudu kanca utawa dudu tangga banjur ora gelem menahi pitulungan. Amarga dudu kanca lan beda rupa banjur ora gelem urip guyup bebarengan. Iku ora bener." Sepisan maneh Thilung menahi cramah marang Belong.

Sawetara iku, mendhung wiwit sumingkir lan udan grimis sing tumiba uga sansaya tipis lan tumuli tapis. Srengenge uga wiwit bisa mamerake sunare sing gumrining. Para titahing Gusti kang maune aras-arasen metu saka papan paturone wiwit mbrubul mbaka siji. Kejaba sing pancen keset kepati.

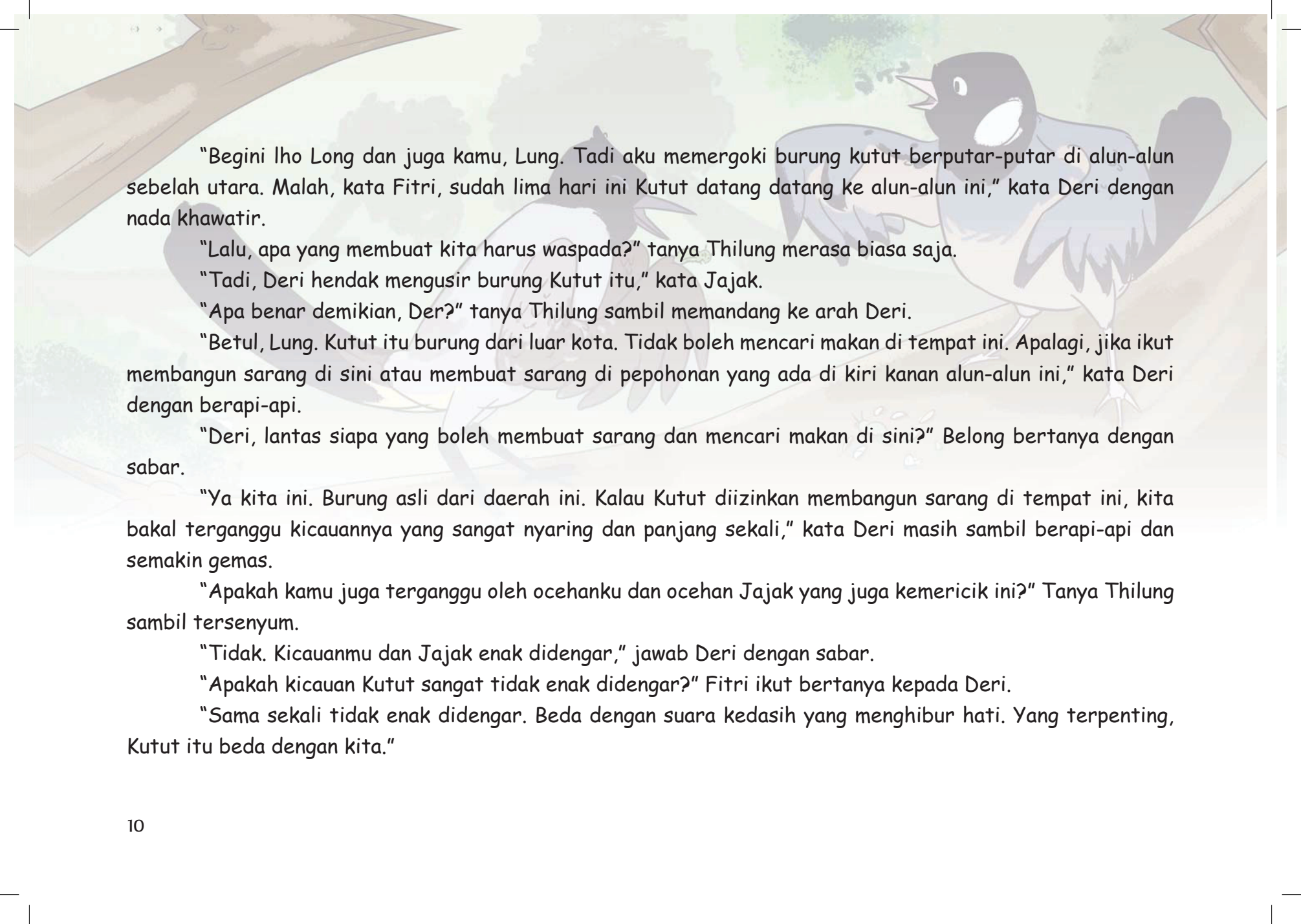
Lagi wae leren anggone mangan lan panganan kang dipangan durung kabeh mapan kanti permati jroning telih, manuk loro iku dkagetake dening abure manuk papat kang teka bebarengan. Deri si manuk derkuku. Jajak si manuk prenjak. Fitri si manuk emprit, lan Greg si manuk greja.

"Ana apa iki kok njanur gunung, manuk papat rene bebarengan," kandhane Belong ngacarani sing lagi pada teka.

"Ana rembug sing penting tumrapping awake dhewe," kandhane Jajak.

"Ayo rada munggah wae, ben saya kepenak anggone jagongan," kandhane Belong karo mlumpat ana pang sing luwih dhuwur. Manuk lima liyane uga nututi.





"Begini lho Long dan juga kamu, Lung. Tadi aku memergoki burung kutut berputar-putar di alun-alun sebelah utara. Malah, kata Fitri, sudah lima hari ini Kutut datang datang ke alun-alun ini," kata Deri dengan nada khawatir.

"Lalu, apa yang membuat kita harus waspada?" tanya Thilung merasa biasa saja.

"Tadi, Deri hendak mengusir burung Kutut itu," kata Jajak.

"Apa benar demikian, Der?" tanya Thilung sambil memandang ke arah Deri.

"Betul, Lung. Kutut itu burung dari luar kota. Tidak boleh mencari makan di tempat ini. Apalagi, jika ikut membangun sarang di sini atau membuat sarang di pepohonan yang ada di kiri kanan alun-alun ini," kata Deri dengan berapi-api.

"Deri, lantas siapa yang boleh membuat sarang dan mencari makan di sini?" Belong bertanya dengan sabar.

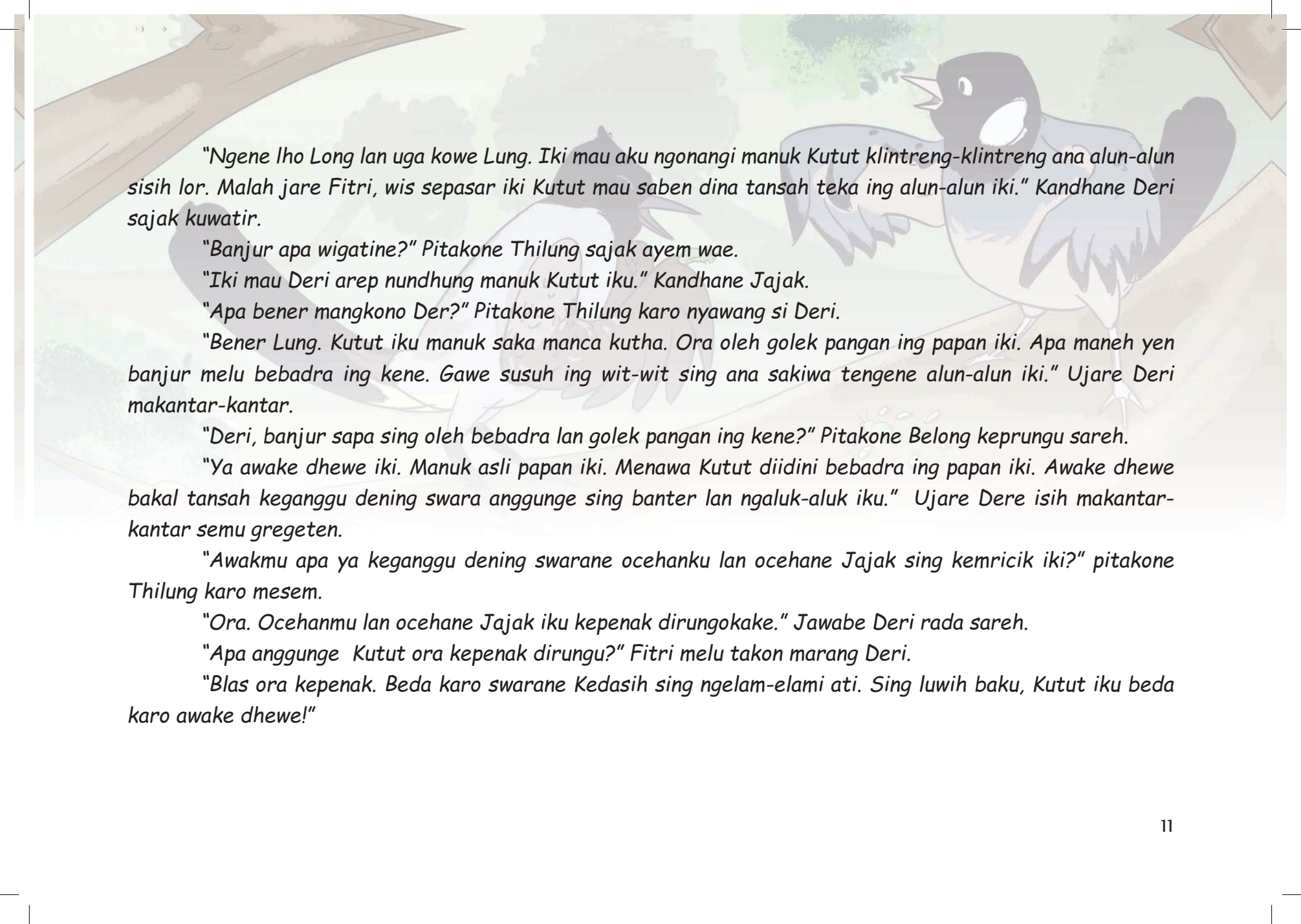
"Ya kita ini. Burung asli dari daerah ini. Kalau Kutut diizinkan membangun sarang di tempat ini, kita bakal terganggu kicauannya yang sangat nyaring dan panjang sekali," kata Deri masih sambil berapi-api dan semakin gemas.

"Apakah kamu juga terganggu oleh ocehanku dan ocehan Jajak yang juga kemericik ini?" Tanya Thilung sambil tersenyum.

"Tidak. Kicauanmu dan Jajak enak didengar," jawab Deri dengan sabar.

"Apakah kicauan Kutut sangat tidak enak didengar?" Fitri ikut bertanya kepada Deri.

"Sama sekali tidak enak didengar. Beda dengan suara kedasih yang menghibur hati. Yang terpenting, Kutut itu beda dengan kita."



"Ngene lho Long lan uga kowe Lung. Iki mau aku ngonangi manuk Kutut klintreng-klintreng ana alun-alun sisih lor. Malah jare Fitri, wis sepasar iki Kutut mau saben dina tansah teka ing alun-alun iki." Kandhane Deri sajak kuwatir.

"Banjur apa wigatine?" Pitakone Thilung sajak ayem wae.

"Iki mau Deri arep nundhung manuk Kutut iku." Kandhane Jajak.

"Apa bener mangkono Der?" Pitakone Thilung karo nyawang si Deri.

"Bener Lung. Kutut iku manuk saka manca kutha. Ora oleh golek pangan ing papan iki. Apa maneh yen banjur melu bebadra ing kene. Gawe susah ing wit-wit sing ana sakiwa tengene alun-alun iki." Ujare Deri makantar-kantar.

"Deri, banjur sapa sing oleh bebadra lan golek pangan ing kene?" Pitakone Belong keprungu sareh.

"Ya awake dhewe iki. Manuk asli papan iki. Menawa Kutut diidini bebadra ing papan iki. Awake dhewe bakal tansah keganggu dening swara anggunge sing banter lan ngaluk-aluk iku." Ujare Dere isih makantar-kantar semu gregeten.

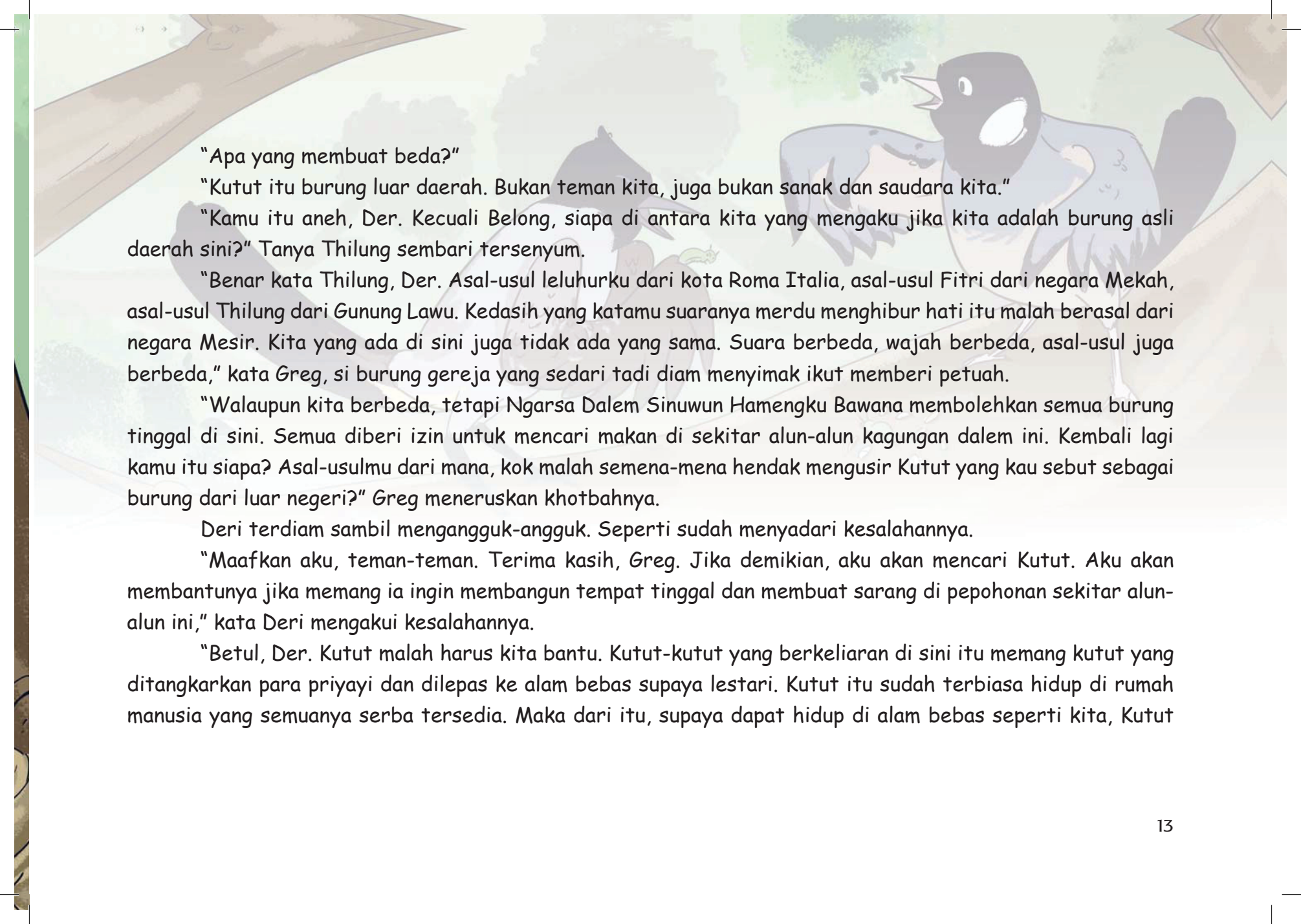
"Awakmu apa ya keganggu dening swarane ocehanku lan ocehane Jajak sing kemricik iki?" pitakone Thilung karo mesem.

"Ora. Ocehanmu lan ocehane Jajak iku kepenak dirungokake." Jawabe Deri rada sareh.

"Apa anggunge Kutut ora kepenak dirungu?" Fitri melu takon marang Deri.

"Blas ora kepenak. Beda karo swarane Kedasih sing ngelam-elami ati. Sing luwih baku, Kutut iku beda karo awake dhewe!"





"Apa yang membuat beda?"

"Kutut itu burung luar daerah. Bukan teman kita, juga bukan sanak dan saudara kita."

"Kamu itu aneh, Der. Kecuali Belong, siapa di antara kita yang mengaku jika kita adalah burung asli daerah sini?" Tanya Thilung sembari tersenyum.

"Benar kata Thilung, Der. Asal-usul leluhurku dari kota Roma Italia, asal-usul Fitri dari negara Mekah, asal-usul Thilung dari Gunung Lawu. Kedadah yang katamu suaranya merdu menghibur hati itu malah berasal dari negara Mesir. Kita yang ada di sini juga tidak ada yang sama. Suara berbeda, wajah berbeda, asal-usul juga berbeda," kata Greg, si burung gereja yang sedari tadi diam menyimak ikut memberi petuah.

"Walaupun kita berbeda, tetapi Ngarsa Dalem Sinuwun Hamengku Bawana membolehkan semua burung tinggal di sini. Semua diberi izin untuk mencari makan di sekitar alun-alun kagungan dalem ini. Kembali lagi kamu itu siapa? Asal-usulmu dari mana, kok malah semena-mena hendak mengusir Kutut yang kau sebut sebagai burung dari luar negeri?" Greg meneruskan khotbahnya.

Deri terdiam sambil mengangguk-angguk. Seperti sudah menyadari kesalahannya.

"Maafkan aku, teman-teman. Terima kasih, Greg. Jika demikian, aku akan mencari Kutut. Aku akan membantunya jika memang ia ingin membangun tempat tinggal dan membuat sarang di pepohonan sekitar alun-alun ini," kata Deri mengakui kesalahannya.

"Betul, Der. Kutut malah harus kita bantu. Kutut-kutut yang berkeliaran di sini itu memang kutut yang ditangkarkan para priyayi dan dilepas ke alam bebas supaya lestari. Kutut itu sudah terbiasa hidup di rumah manusia yang semuanya serba tersedia. Maka dari itu, supaya dapat hidup di alam bebas seperti kita, Kutut



"Apa sing beda?"

"Kutut iku manuk manca. Dudu kanca awake dhewe uga dudu sanak lan kadange awake dhewe."

"Kowe iki aneh Der. Kejaba Belong, ing antarane awake dhewe iki sapa sing wenang ndhaku minangka manuk asli papan iki?" Kandhane Thilung karo mesem.

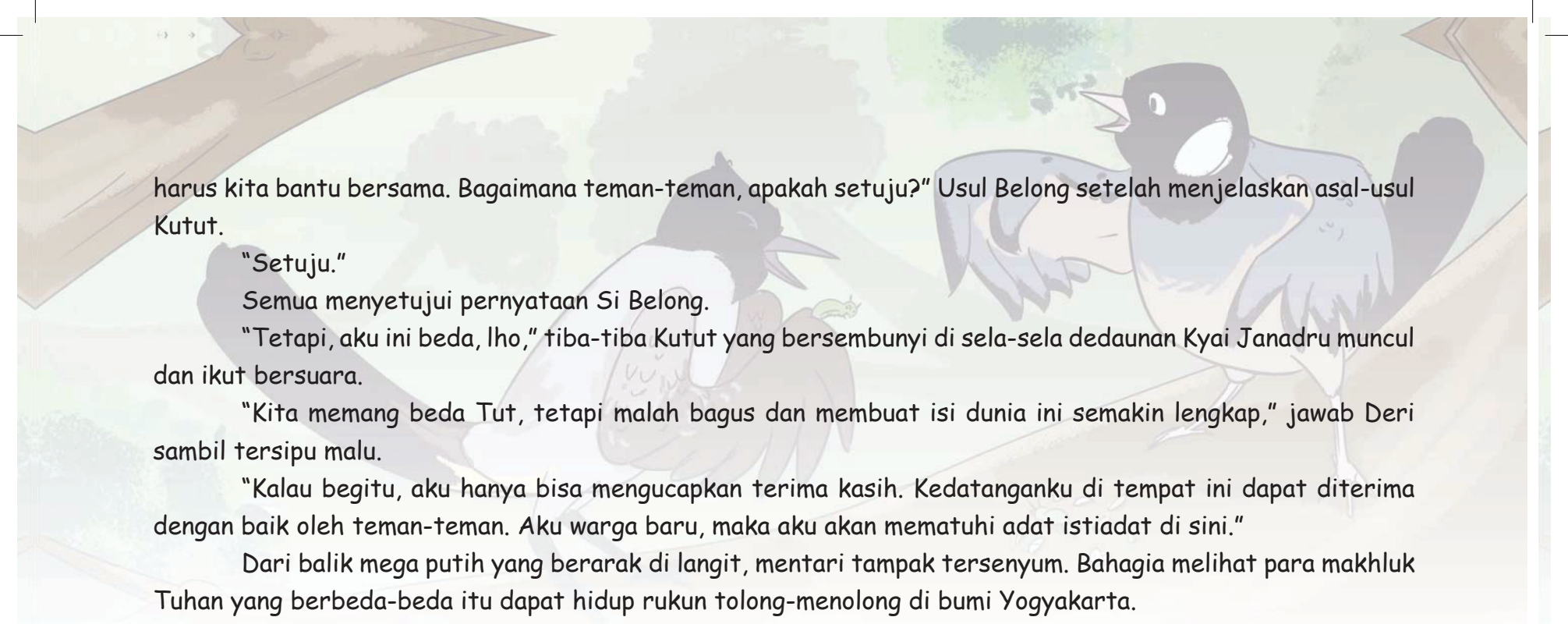
"Bener kandhane Thilung, Der. Asal-usule leluhurku saka Kutha Roma Italia, asal-usule Fitri saka negara Mekah, asal-usule Thilung saka Gunung Lawu. Kedadah sing swarane jaremu ulem ngelam-lami iku asale malah saka negara Mesir. Awake dhewe sing ana ing kene uga ora ana sing padha. Beda swara, beda rupa, uga beda asal-usul." Kojahne Greg si manuk greja sing kawit mau tansah meneng melu nrambul setengah cramah.

"Senajan beda, ananging Ngarsa Dalem Sinuwun Hamengku Bawana marengake kabeh manuk bebadra. Kabeh diparingi palilah kanggo golek pangan ing sakiwa tengen alun-alun kagungan dalem iki. Balik kowe iki sapa? Asal-usulmu uga saka ngendi kok malah kumalungkung arep nundhung Kutut sing kok sebut minangka manuk manca?" Greg nerusake anggane khotbah. Dene Deri mung meneng kari manthuk-manthuk. Sajak wus ndhadha kaluputane.

"Apuranen aku kanca-kanca. Maturnuwun uga Greg. Mengko tak golekane si Kutut. Tak rewangane menawa pancen arep bebadra lan gawe susuh ing wit sakiwa tengen alun-alun iki," kandhane Deri nglenggana kaluputane.

"Bener, Der. Kutut pancen kudu direwangi. Kutut-kutut sing pating kliter ing kene iku kutut sing ditangkarake para priyayi lan diculake ing alam supaya lestari. Kutut iku wus kulina urip ing omahe manungsa





harus kita bantu bersama. Bagaimana teman-teman, apakah setuju?" Usul Belong setelah menjelaskan asal-usul Kutut.

"Setuju."

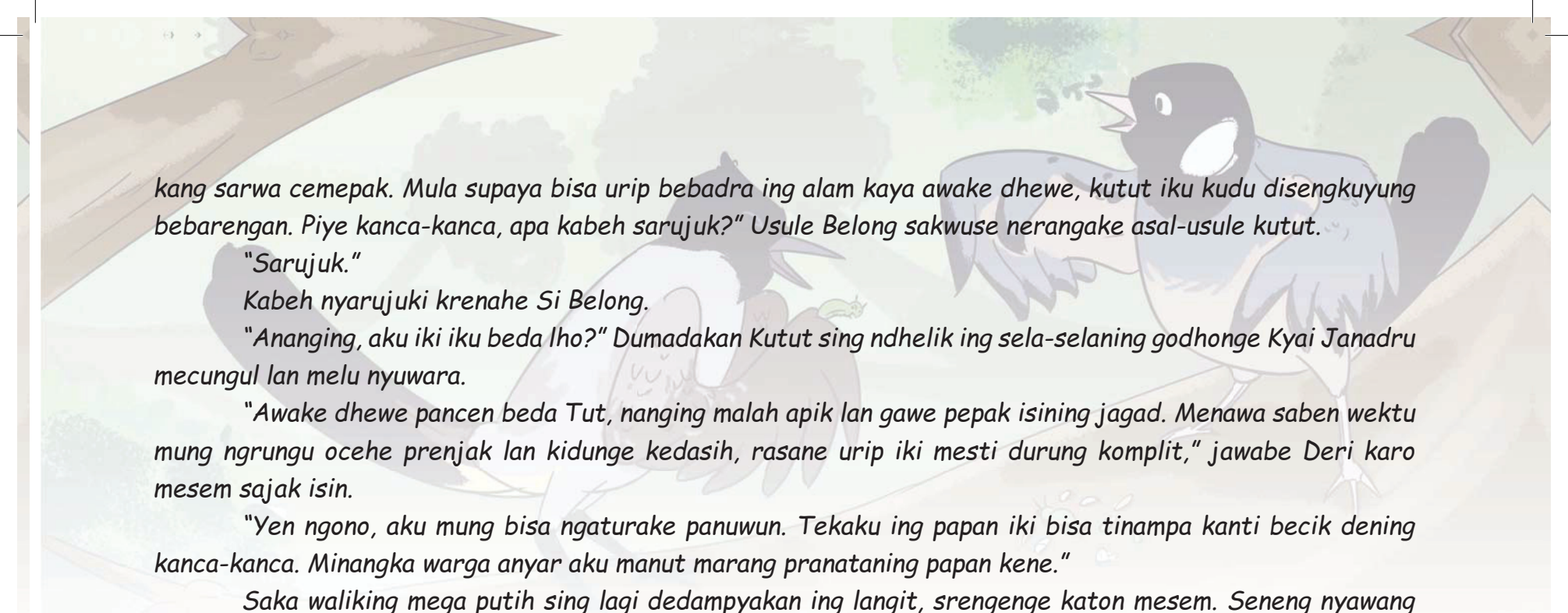
Semua menyetujui pernyataan Si Belong.

"Tetapi, aku ini beda, lho," tiba-tiba Kutut yang bersembunyi di sela-sela dedaunan Kyai Janadru muncul dan ikut bersuara.

"Kita memang beda Tut, tetapi malah bagus dan membuat isi dunia ini semakin lengkap," jawab Deri sambil tersipu malu.

"Kalau begitu, aku hanya bisa mengucapkan terima kasih. Kedatanganku di tempat ini dapat diterima dengan baik oleh teman-teman. Aku warga baru, maka aku akan mematuhi adat istiadat di sini."

Dari balik mega putih yang berarak di langit, mentari tampak tersenyum. Bahagia melihat para makhluk Tuhan yang berbeda-beda itu dapat hidup rukun tolong-menolong di bumi Yogyakarta.



kang sarwa cemepak. Mula supaya bisa urip bebadra ing alam kaya awake dhewe, kutut iku kudu disengkuyung bebarengan. Piye kanca-kanca, apa kabeh sarujuk?" Usule Belong sakwuse nerangake asal-usule kutut.

"Sarujuk."

Kabeh nyarujuki krenahe Si Belong.

"Ananging, aku iki iku beda lho?" Dumadakan Kutut sing ndhelik ing sela-selaning godhonge Kyai Janadru mecungul lan melu nyuwara.

"Awake dhewe pancen beda Tut, nanging malah apik lan gawe pepak isining jagad. Menawa saben wektu mung ngrungu ocehe prenjak lan kidunge kedadah, rasane urip iki mesti durung komplit," jawabe Deri karo mesem sajak isin.

"Yen ngono, aku mung bisa ngaturake panuwun. Tekaku ing papan iki bisa tinampa kanti becik dening kanca-kanca. Minangka warga anyar aku manut marang pranataning papan kene."

Saka waliking mega putih sing lagi dedampnyakan ing langit, srengenge katon mesem. Seneng nyawang para titahing Gusti sing beda-beda iku bisa urip rukun tulung-tinulung ing bumi Yogyakarta.









